

Hari 15

Musuh utama dalam perjuangan kita melawan dosa bukanlah perilaku yang salah, tetapi penyembahan berhala di balik perilaku tersebut.

Allah yang penuh kasih karunia telah memberikan kita sebuah ayat yang menarik dalam kitab Yehezkiel agar kita memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang natur peperangan harian kita melawan dosa. Karena saya yakin bahwa dari sisi kekekalan, hidup adalah perang rohani yang besar, saya kembali ke ayat ini berulang kali. Peperangan rohani adalah hal yang membuat pernikahan dan pengasuhan anak menjadi sulit. Peperangan rohani adalah hal yang merusak persahabatan kita dan membuat kita terjebak dalam utang yang tak terkendali. Peperangan rohani membuat kita makan berlebihan dan mengunjungi tempat-tempat di internet yang seharusnya tidak kita kunjungi. Peperangan rohani membuat kita mudah menghabiskan tiga jam menonton serial di Netflix, sementara waktu yang sama untuk mempelajari Firman Allah terasa begitu sulit. Peperangan rohani membuat kita materialistis, merasa berhak, dan menuntut, tidak pernah puas dan tidak pernah benar-benar bahagia. Peperangan rohani adalah akar dari kekecewaan dan penderitaan manusia yang tak berujung. Kita semua berada dalam perang, apakah kita menyadarinya atau tidak.

Jika Anda ingin memahami pertempuran rohani Anda, Anda perlu mengetahui dan memahami Yehezkiel 14:1–5:

Sesudah itu datanglah kepadaku beberapa orang dari tua-tua Israel dan duduk di hadapanku. Maka datanglah firman Tuhan kepadaku: “Hai anak manusia, orang-orang ini menjunjung berhala-berhala mereka dalam hatinya dan menempatkan di hadapan mereka batu sandungan, yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan. Apakah Aku mau mereka meminta petunjuk dari pada-Ku? Oleh sebab itu bicaralah kepada mereka dan katakan: Beginilah firman Tuhan Allah: Setiap orang dari kaum Israel yang menjunjung berhala-berhalanya dalam hatinya dan menempatkan di hadapannya batu sandungan yang menjatuhkannya ke dalam kesalahan, lalu datang menemui nabi – Aku, Tuhan sendiri akan menjawab dia oleh karena berhala-berhalanya yang banyak itu, supaya Aku memikat hati kaum Israel, yang seluruhnya sudah menyimpang dari pada-Ku dengan mengikuti segala berhala-berhala mereka.

Untuk memahami ayat yang menegur dan menerangi ini, kita harus memahami dua istilah. Yang pertama adalah "rintangan". Dalam Alkitab, rintangan adalah segala sesuatu atau siapa pun yang membuat Anda ingin melakukan sesuatu yang salah di mata Allah (dosa). Istilah kedua adalah "berhala." Ajaran Alkitab tentang penyembahan berhala melampaui lingkup penyembahan berhala secara formal. Mungkin Anda tidak memiliki berhala agama secara formal dalam hidup Anda, namun tetap menyembah berhala setiap hari. Inilah cara Alkitab mendefinisikan penyembahan berhala: berhala adalah siapa pun, tempat, atau benda yang mengendalikan pikiran dan keinginan hati Anda, yang seharusnya hanya Allah yang memiliki.

Pada pandangan pertama, ayat ini berbicara tentang orang-orang yang benar melakukan hal yang benar. Para tua-tua Israel, yang merupakan pemimpin rohani bangsa, datang kepada nabi Allah untuk mendengarkan firman Tuhan. Namun, pesan yang kembali sama sekali tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Allah pada dasarnya berkata, "Orang-orang ini memiliki berhala di hati mereka yang akan menempatkan batu sandungan yang jahat di hadapan mereka, dan karena hal ini benar, inilah satu-satunya hal yang ingin Aku bicarakan." Allah mengatakan bahwa apa pun yang menguasai hati Anda akan mengendalikan perilaku Anda secara tak terelakkan. Apa pun yang menguasai pikiran dan keinginan Anda akan kemudian mengarahkan apa yang Anda lakukan dan katakan. Allah tahu bahwa jika Dia tidak menangani masalah mendasar penyembahan berhala mereka, apapun yang Dia katakan akan disalahartikan atau digunakan untuk melayani berhala-berhala mereka. Perhatikan bahwa Allah tidak berbicara tentang patung-patung dewa palsu, tetapi sesuatu yang telah mendiami dan mengendalikan hati orang-orang ini.

Anda bisa secara teologis sadar dan paham Alkitab, namun tetap melayani berhala dalam kehidupan sehari-hari. Anda bisa setia dalam ibadah pribadi sehari-hari, namun tindakan, reaksi, dan respons Anda di dalam kehidupan sehari-hari tetap dipengaruhi oleh berhala. Anda bisa terlibat dalam pelayanan, namun ada area dalam hidup Anda yang berada di bawah kendali aktif dan fungsional sesuatu selain Allah. Itu bisa berupa cinta atau penghormatan terhadap orang lain, bisa berupa keinginan untuk mengendalikan, bisa berupa posisi kekuasaan dan pengaruh, bisa berupa keinginan untuk pengalaman tertentu, bisa berupa kebutuhan untuk benar, atau pencarian kesuksesan, atau cinta terhadap pengetahuan teologis, atau keinginan untuk harta benda. Bisa jadi kebencian atau kekesalan terhadap orang lain, bisa jadi kekuatan fisik atau kecantikan, bisa jadi apa pun di alam semesta yang menggantikan kekuasaan yang semestinya dari Pencipta di hati Anda. Apa pun di sisi ini dari Allah dapat menjadi berhala.

Inilah tempat di mana peperangan rohani berkecamuk. Perang ini selalu berkecamuk di dalam pikiran dan keinginan hati Anda. Ia selalu lebih dalam daripada perilaku. Perang ini diperjuangkan pada titik di mana ia bisa mengendalikan perilaku Anda, yaitu pikiran dan motif hati Anda. Dan perang ini berkecamuk dalam momen-momen paling biasa dalam kehidupan sehari-hari kita. Juga perlu ditekankan bahwa penyembahan berhala bukan hanya keinginan terhadap hal yang dikatakan Tuhan sebagai jahat. Keinginan terhadap hal yang baik pun menjadi buruk ketika keinginan itu menjadi hal

yang menguasai. Pengetahuan teologis adalah hal yang baik, tetapi jika menjadi berpengetahuan menjadi lebih penting daripada mencintai Dia yang menjadi objek pengetahuan itu, pengetahuan teologis telah menjadi berhala dan akan membuat Anda membuat pilihan buruk dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Saya khawatir bahwa karena literasi Alkitab saya, pengetahuan teologis saya, dan komitmen pelayanan saya, saya kadang-kadang berpikir bahwa saya aman secara rohani padahal sebenarnya tidak, karena ada keinginan di hati saya yang semakin menguasai pikiran saya dan membentuk kata-kata serta tindakan saya.

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda cenderung berpikir bahwa peperangan rohani tidak termasuk Anda? Apakah Anda terjebak dalam pikiran bahwa karena keterlibatan Anda dalam tubuh Kristus dan pelayanannya, tidak mungkin ada berhala dalam hidup Anda? Apakah Anda menganggap diri Anda aman secara rohani padahal kenyataannya tidak demikian? Selama masa *Lent* ini, bagaimana jika Anda mengaku tentang hati yang tersesat? Bagaimana jika kamu meminta Tuhanmu untuk mengsingkapkan apakah hatimu mungkin berada di bawah kendali sesuatu selain Allah? Bagaimana jika kamu memeriksa apa yang sebenarnya kamu inginkan atau apa yang sebenarnya kamu harapkan untuk hidupmu? Bagaimana jika kamu mencari orang, tempat, atau benda yang telah menjadi terlalu penting bagimu? Dan bagaimana jika kamu berteriak meminta anugerah penyelamatan yang mengharuskan Yesus mati untuk memberinya bagimu?

Semoga duka atas penyembahan berhala yang masih mengganggu Anda mendorong Anda untuk bergantung lebih dalam pada anugerah penyelamatan dan pengampunan Penyelamat Anda, dan untuk merayakan kebebasan yang Dia janjikan kepada Anda sekarang dan bahkan lebih sempurna di kekekalan bersama-Nya yang akan datang.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa saja rintangan dalam hidup Anda—hal-hal yang menggoda Anda untuk berbuat dosa?
2. Apa saja berhala dalam hidup Anda—hal-hal yang mengendalikan pikiran dan keinginan Anda atau yang Anda dambakan dengan cara yang tidak sehat?
3. Apa yang Anda lakukan untuk menghilangkan rintangan dan berhala dari hati Anda?

Bacalah Efesus 6:10–18, dan bertekadlah untuk berperang dalam pertempuran rohani untuk hati Anda dengan senjata yang telah disediakan Allah.

Hari 16

Tidak ada persembahan yang lebih menyenangkan bagi Tuhanmu daripada persembahan kata-kata dalam bentuk pengakuan yang rendah hati, jujur, dan tulus.

Ada sesuatu di dalam diri kita yang secara alami menolak untuk mengaku. Mudah bagi kita untuk membela diri sendiri. Mudah bagi kita untuk menyalahkan orang lain. Mudah bagi kita untuk berargumen dalam diri sendiri bahwa apa yang kita lakukan tidak seburuk itu. Mudah bagi kita untuk membandingkan diri dengan orang lain dan menyimpulkan bahwa kita tidak seburuk mereka. Mudah bagi kita untuk menjadi sombong dan defensif ketika dihadapkan dengan kesalahan. Tetapi pengakuan adalah hal yang bertentangan dengan naluri. Setiap orang tua tahu bahwa pengakuan yang jujur dan rendah hati adalah hal yang tidak alami. Jika Anda bertanya kepada anak Anda mengapa dia melakukan apa yang dia lakukan, dia tidak akan berbicara tentang dirinya sendiri. Dia akan menunjuk ke saudara kandungnya atau ke situasi tertentu, tetapi dia tidak akan mengatakan, “Itu aku. Aku adalah pemberontak dan pendosa, dan aku sendirilah yang bersalah.”

Saya memiliki contoh pribadi yang memalukan tentang kesulitan pengakuan. Saya sedang dalam perjalanan untuk menjadi pembicara di sebuah acara dan menginap di rumah salah satu keluarga di gereja. Itu adalah rumah yang indah dan rapi, dipenuhi dengan furnitur yang bagus. Di kamarku ada kursi santai kulit besar dan indah. Saat saya akan menjadi pembicara di sebuah acara, saya suka pakaian saya bebas kerutan, jadi, sebelum saya menginap di hotel yang menyediakan setrika, saya selalu membawa setrika kecil. Saya mencari tempat untuk menyetrika pakaian, dan kursi kulit besar itu tampak seperti pilihan terbaik. Saya meletakkan handuk di atasnya, memanaskan setrika, dan mulai menyetrika pakaian. Saya sudah menyetrika celana, meletakkan setrika tegak di atas handuk, dan berjalan ke arah baju saya. Saat saya berbalik, saya mendapati setrika telah jatuh, mendarat dengan bagian bawah menghadap ke bawah di kursi tersebut, dan membakar kulitnya. Saya tidak percaya. Saya kemudian menghabiskan terlalu banyak waktu memikirkan cara memberitahu tuan rumah tentang noda bakar besar di kursi indah mereka, tetapi saya menghabiskan lebih banyak waktu mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa ini sebenarnya bukan kesalahan saya.

Saya adalah satu-satunya orang di ruangan itu. Saya yang sedang menyetrika. Saya yang memutuskan untuk menyetrika di kursi yang indah itu. Saya pergi dan meninggalkan setrika panas dalam posisi yang berbahaya. Itu kesalahan saya. Saya harus turun ke bawah dan memberitahu tuan rumah apa yang telah saya lakukan. Fakta bahwa hal itu begitu sulit menjadi pelajaran rohani yang merendahkan hati saya. Itulah mengapa pengakuan dosa adalah persembahan yang menyenangkan bagi Tuhanmu. Hal itu mengharuskanmu untuk membungkam semua suara yang membanggakan diri sendiri dan merasa benar di dalam hidupmu. Hal itu memaksa kamu untuk mengakui bahwa kamu jauh lebih membutuhkan pertolongan rohani daripada yang kamu kira. Pengakuan dosa meminta Anda untuk mengakui bahwa Anda adalah orang yang selalu membutuhkan pengampunan. Hal itu membuat Anda mengakui bahwa masalah terbesar Anda bukanlah sejarah Anda, keluarga Anda, teman-teman Anda, budaya Anda, situasi ekonomi Anda, gereja Anda, tetangga Anda, usia Anda, atau kondisi fisik Anda. Pengakuan dosa mengharuskan Anda untuk mengakui bahwa masalah terbesar Anda ada di dalam diri Anda, di dalam hati Anda. Hal itu menghancurkan ilusi kemandirian yang nyaman. Hal itu menarik Anda jauh dari kemandirian rohani. Pengakuan dosa mendorong Anda ke hadapan Allah sebagai Tuhan dan Juruselamat yang berkuasa, untuk menghormati-Nya karena siapa Dia, dan untuk memohon pertolongan karena siapa Anda. Pengakuan dosa menyenangkan Allah karena menempatkan Anda tepat di tengah-tengah posisi yang Anda diciptakan untuk berada di dalamnya: ketergantungan yang rendah hati dan jujur kepada-Nya.

Tidak ada ayat yang menggambarkan hal ini lebih baik daripada Hosea 14:2–4:

Bertobatlah, hai Israel, kepada TUHAN, Allahmu,
sebab engkau telah tergelincir karena kesalahanmu.
Bawalah sertamu kata-kata penyesalan,
dan bertobatlah kepada TUHAN!
katakanlah kepada-Nya:
“Ampunilah segala kesalahan,
sehingga kami mendapat yang baik,
maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami.
Asyur tidak dapat menyelamatkan kami;
kami tidak mau mengendarai kuda,
dan kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami!
kepada buatan tangan kami.
Karena Engkau menyayangi anak yatim.”

Hosea adalah pesan nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang telah menjauh dari Allah. Gambaran dari peringatan ini adalah mengenai perzinahan di dalam perkawinan. Umat Allah telah melakukan perzinahan rohani. Perzinahan rohani adalah mencintai sesuatu lebih dari Allah, yang menyebabkan kita menginginkan dan melakukan apa yang Allah larang. Dosa adalah perzinahan rohani. Di dalam hal ini, Hosea memanggil umat

Allah untuk kembali, seperti seorang suami yang berselingkuh kembali kepada orang yang dia berjanji untuk mencintainya seumur hidupnya. Namun, di tengah panggilan untuk kembali ini terdapat permintaan ini: “Bawalah kata-kata . . . ‘kami akan mempersembahkan pengakuan kami.’” Allah ingin mereka melakukan lebih dari sekadar membawa korban hewan yang diwajibkan. Dia ingin mereka membawa korban yang jauh lebih mahal: pengakuan yang jujur dan rendah hati, tanpa alasan atau pengalihan kesalahan. Pengakuan itu sulit, tetapi sederhana. Pengakuan hanya membutuhkan tiga kata: “Aku telah berdosa.” Pengakuan adalah mengakui dan menerima dosa tanpa syarat tambahan.

Tetapi ada bagian lain dari pengorbanan bibirmu. Itu adalah mengakui bahwa harapanmu satu-satunya adalah kasih karunia Tuhan yang mengampuni dan mengubah. “Asyur tidak dapat menyelamatkan kita; / kami tidak mau mengenderai kuda; / dan kami tidak akan berkata lagi, ‘Ya, Allah kami,’ / kepada buatan tangan kami. / Karena Engkau menyayangi anak yatim” (Hos. 14:3). Dosa adalah kekacauan yang tidak dapat kita atasi sendiri. Dosa membutuhkan kasih karunia karena kasih karunia adalah satu-satunya harapan orang berdosa dalam hidup dan kematian.

Jadi, pada masa *Lent* ini, jangan hanya meninggalkan hal-hal yang bersifat fisik. Bagaimana jika kita datang kepada Allah dengan persembahan yang menyenangkan berupa pengakuan dosa? Datanglah kepada-Nya pada masa ini dan letakkan kebanggaanmu di mezbah-Nya, akui hati yang sesat, dan akui sekali lagi bahwa engkau adalah orang yang membutuhkan belas kasihan, dan belas kasihan yang engkau butuhkan hanya ada di dalam-Nya.

Di masa pengorbanan ini, bawalah kata-kata pengakuanmu dan kembalilah kepada Tuhanmu.

Pertanyaan Refleksi

1. Mengapa menurutmu pengakuan dosa begitu sulit bagi orang berdosa?
2. Apa aspek-aspek esensial dari pengakuan dosa? Pecahlah menjadi apa yang sebenarnya perlu diakui dan apa yang tidak boleh diucapkan agar pengakuan itu menjadi pengakuan yang sejati.
3. Pikirkan seseorang yang telah kamu sakiti hari ini atau dalam seminggu terakhir, dan temui orang tersebut dengan pengakuan yang jujur dan tulus tentang kesalahanmu.

Atur timer dan luangkan waktu lima belas menit untuk pengakuan yang jujur, menggunakan Roma 3:10–18 sebagai panduan.

Hari 17

Hidup Kristen adalah perjuangan untuk harta karun. Apa pun harta karun yang mencuri hati Anda akan mengendalikan hidup Anda.

Saat saya berjalan bersama anak-anak saya di jalan-jalan Philadelphia, saya sering mengingatkan mereka untuk sesekali menunduk, karena di tepi jalan dekat trotoar terdapat harta karun yang bisa ditemukan. Anak-anak saya senang menemukan koin lima sen, sepuluh sen, dan perhiasan logam kecil, tetapi mereka bermimpi menemukan harta karun yang sesungguhnya. Kami tidak menemukan cincin berlian atau koin kuno yang langka, tetapi anak-anak saya tidak pernah berhenti berburu dan berharap menemukan harta karun.

Setiap manusia adalah pemburu harta karun. Kita semua mencari sesuatu yang berharga yang akan memberi kita kehidupan, atau setidaknya mengubah hidup kita. Jadi kita berburu harta karun dalam hubungan, karier, harta benda, prestasi, pendidikan, posisi kekuasaan, atau dalam kekuatan fisik dan kecantikan. Kita sepertinya tidak pernah menemukan pot emas yang memuaskan hati yang kita cari, setidaknya tidak di dunia fisik yang diciptakan. Tetapi sayangnya, banyak dari kita terus mencari. Dengan putus asa atau tekad, kita mencari lagi dan lagi, meyakinkan diri sendiri bahwa hal berikutnya akan memberikan apa yang sebenarnya tidak pernah dirancang untuk diberikan: kehidupan.

Matius 6 mengingatkan kita bahwa hanya ada dua tempat untuk mencari. Anda dapat menempelkan keinginan hati dan harapan hidup Anda pada harta duniawi atau harta surgawi. Kamu mencari secara horizontal atau mencari secara vertikal untuk sesuatu yang begitu langka dan luar biasa nilainya sehingga memiliki kekuatan untuk akhirnya memuaskan hatimu dan memberikan makna, tujuan, dan keamanan bagi sisa hidupmu. Yang tidak disadari orang adalah bahwa yang mereka cari bukanlah sesuatu, tetapi seseorang. Pencarian harta sebenarnya adalah pencarian akan Penyelamat. Itulah mengapa tempat di mana kamu mencari begitu penting. Jutaan orang setiap hari menyerahkan harapan hati mereka kepada penebus palsu. Mereka mencari benda ciptaan untuk melakukan apa yang hanya Pencipta yang dapat lakukan. Pencarian sia-sia ini, yang entah bagaimana menangkap kita semua, dimulai dengan Adam dan Hawa ketika mereka mencari kehidupan jauh dari Allah menuju sesuatu

lain. Di mana Anda mencari harta karun tidak hanya akan mengendalikan hati Anda, dan karenanya, kata-kata dan perilaku Anda, tetapi juga akan menentukan nasib Anda. Keputusan tentang harta karun memiliki konsekuensi besar di sini dan saat ini, serta dalam kehidupan yang akan datang.

Dengarkan perumpamaan Yesus yang terdapat dalam Matius 13:44: “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.”

Ini adalah jenis cerita yang membuat kita semua terkesan, jenis cerita yang membuat Anda berkata pada diri sendiri, “Aku berharap aku adalah orang itu!” Ia menemukan apa yang kita semua cari, dan ia begitu penuh sukacita sehingga ia tidak ragu sedikit pun untuk menjual segala yang dimilikinya agar dapat memastikan harta karun itu menjadi miliknya. Ini adalah cerita yang dimaksudkan untuk menghentikan langkah Anda, menarik perhatian Anda, dan memikat imajinasi Anda.

Tapi pikirkanlah tentang satu hal ini. Kita semua adalah pria itu. Kita semua sedang menelusuri ladang kehidupan, dan kita semua menundukkan kepala mencari sesuatu yang akan memberi kita harapan, sesuatu yang akan memperbaiki apa yang rusak di dalam dan di sekitar kita, sesuatu yang akan memuaskan hati kita. Kita semua mencari hal yang layak untuk semua pengorbanan yang telah kita lakukan demi hal itu. Baik kita menyadarinya atau tidak, kita semua mencari satu hal yang akan kita korbankan segalanya demi hal itu, tanpa penyesalan dan tanpa rasa takut bahwa kita akan bertanya-tanya apakah kita telah membuat pilihan yang salah.

Kita semua membuat pengorbanan setiap hari untuk hal-hal yang kita anggap berharga, hal-hal yang kita yakini akan membawa kebahagiaan, kepuasan, dan kegembiraan. Tidak ada yang hidup tanpa pengorbanan. Kita terus-menerus melepaskan hal-hal demi harapan memiliki dan mengalami sesuatu yang lebih baik. Kita tidak bisa menjadi manusia, dengan orientasi harta yang tertanam dalam diri kita semua, tanpa melakukan hal ini. Berapa banyak orang yang telah mengorbankan keluarganya demi harapan kesuksesan bisnis dan karier? Berapa banyak remaja yang menunda nilai-nilai moralnya demi harapan diterima oleh teman sebayanya? Berapa banyak politisi yang mengorbankan kesetiaan mereka kepada pemilih demi harapan kekuasaan politik? Berapa banyak orang yang melakukan pengorbanan finansial dan relasional demi rumah yang lebih besar dan mobil yang lebih baik?

Setiap hari kita semua membuat pengorbanan untuk harta yang kita harapkan. Jika saya bisa melihat sebulan dalam hidup Anda, pengorbanan apa yang akan saya lihat Anda lakukan? Apa yang akan saya simpulkan sebagai bidang yang Anda rela mengorbankan hal-hal berharga untuknya? Cerita ini tidak hanya dirancang untuk menarik perhatian Anda; ia juga dirancang untuk membuat Anda bertanya salah satu pertanyaan penting: “Untuk apa sebenarnya saya hidup?” Jangan terburu-buru memberikan jawaban “yang benar” di sini. Kehadiran rutin di gereja, persembahan rutin, serta kegiatan pelayanan dapat sayangnya berjalan berdampingan dengan hati yang terikat dan dibentuk oleh pengejaran harta duniawi yang penuh pengorbanan. Apa yang benar-benar memberi Anda kebahagiaan? Apa yang membuat Anda bangun dari tempat tidur di pagi hari? Apa

yang membuat Anda begitu puas sehingga Anda tidak hanya bersedia melakukan pengorbanan besar untuknya, tetapi Anda begitu puas sehingga tidak lagi memiliki keinginan untuk mencari lebih lanjut? Apa yang memikat imajinasi dan keinginan hati Anda? Anda sedang melakukan pengorbanan, tetapi di bidang apa dan untuk harta apa?

Perkataan singkat ini bukan hanya untuk menarik perhatian Anda atau membuat Anda bertanya-tanya tentang hal-hal pribadi, tetapi juga untuk menghadapi Anda dengan kebenaran yang setiap manusia perlu dengar dan pahami. Satu-satunya hal yang layak untuk kita mengorbankan segalanya adalah Kerajaan Surga. Kerajaan itu bukan tempat atau realitas politik duniawi. Tidak, itu adalah pemerintahan Raja segala raja. Dia datang tidak hanya untuk memerintah hati kita, tetapi untuk memerintah segala sesuatu demi kebaikan kita dan kemuliaan-Nya. Dalam pemerintahan-Nya terdapat anugerah pengampunan, kasih yang sabar untuk transformasi pribadi, dan jaminan ilahi akan kehidupan yang akan datang yang bebas dari segala dosa dan penderitaan yang begitu merusak kehidupan saat ini. Kekuasaan-Nya adalah tempat di mana anda dibebaskan dari ikatan terhadap hal-hal yang diciptakan dan diangkat ke dalam tempat yang transenden dan mulia. Raja ini saja yang mampu memuaskan kerinduan hati anda dan memberikan sukacita yang tidak dapat diambil oleh keadaan hidup yang mengecewakan. Ini benar-benar hal yang sebenarnya: Kerajaan Surga adalah satu-satunya hal yang layak untuk kita mengorbankan segalanya.

Jadi, di musim refleksi rohani yang tenang ini, berhentilah sejenak, perhatikan, ajukan pertanyaan-pertanyaan pribadi yang mendalam, dan lakukan evaluasi harta. Bersedia untuk mengaku di mana Anda menaruh harapan pada harta duniawi, mengorbankan diri untuk mendapatkan apa yang tidak pernah dapat dipenuhi olehnya. Dan berikan diri Anda dengan cara baru untuk mengorbankan diri dalam pelayanan Raja segala raja. Dia tidak pernah menjanjikan apa yang tidak dapat Dia penuhi, dan Dia mampu melakukan di hati Anda apa yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun atau apa pun.

Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana cara Anda menghabiskan waktu, uang, dan energi Anda mengungkapkan apa yang sebenarnya Anda hargai?
2. Jika kita melihat bukti objektif dari hidup Anda, apakah Anda lebih menghargai Kerajaan Allah atau hal-hal duniawi?
3. Pengorbanan apa yang bersedia Anda lakukan untuk harta kerajaan Allah?

Bacalah Matius 6:19–34 dan 13:44–46, dan renungkan di mana Anda menempatkan hati Anda.

Hari 18

Cerita penebusan kita adalah bukti sejarah akan kedaulatan Allah yang tak terhentikan.

Kejutan adalah bagian normal dari kehidupan kita semua. Kita terus-menerus dihadapkan pada misteri. Kita seringkali terkejut dan tidak siap menghadapi apa yang akan datang. Kisah penebusan mengingatkan kita bahwa Allah tidak seperti kita. Dia melihat kebutuhan kita, merencanakan cara untuk memenuhi kebutuhan itu, dan segala sesuatunya terjadi sesuai dengan rencananya. Di tengah luasnya waktu, banyaknya orang, dan berbagai tempat yang menjadi latar belakang rencana kasih karunia-Nya, Dia tidak pernah terkejut, tidak pernah tidak siap, dan selalu memegang kendali atas segalanya. Perjalanan Kristus menuju salib mengingatkan kita lagi bahwa istirahat dan harapan kita tidak terletak pada pengetahuan kita, tetapi pada pemerintahan-Nya. Allah yang tidak mengenal kejutan akan mengejutkan kita lagi. Tetapi itu baik-baik saja, karena apa yang kita tidak tahu, *Dia* tahu; apa yang kita tidak bisa kendalikan, *Dia* kendalikan, dan karena Dia melakukannya, kita bisa hidup dengan misteri dan kejutan tanpa takut.

Semoga kata-kata di bawah ini menstimulasi istirahat di tengah kejutan.

Terkejut lagi.

Percakapan tenang berubah menjadi debat panas.

Terkejut lagi.

Penyakit mengganggu kesehatan.

Terkejut lagi.

Seorang yang dicintai hilang secara tiba-tiba.

Terkejut lagi.

Seorang pemimpin yang telah lama dipercaya jatuh.

Terkejut lagi.

Hadiah yang tak terduga meringankan kebutuhan.

Terkejut lagi.

Pintu kesempatan terbuka lebar.

Terkejut lagi.

Malam tanpa tidur merampas istirahat.

Terkejut lagi.

Konflik mendadak menghancurkan kedamaian.

Terkejut lagi.

Keadaan darurat mengubah jadwal hari.

Terkejut lagi.

Rezeki dari Tuhan melancarkan sebuah rencana.

Terkejut lagi.
Misteri mendadak menimbulkan kebingungan.
Terkejut lagi.
Kasih karunia terlalu besar untuk dipahami.

Itulah kisah hidupku.
Aku terkejut lagi
dan lagi.
Terkejut lagi,
diingatkan lagi
dan lagi,
bahwa aku bukanlah yang berkuasa.
Aku terkejut lagi tetapi tidak takut.
Keterkejutanku,
harapan yang keliru,
misteri yang aku jalani,
ketidakmampuanku mengendalikan,
tidak berarti dunia
hidup saya,
masa kini saya,
masa depan saya,
tidak di luar kendali.
Aku akan terkejut lagi,
dan lagi,
tetapi aku tidak takut,
karena Engkau, Tuhan, tidak mungkin terkejut.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah Anda suka kejutan? Mengapa atau mengapa tidak? Emosi apa yang timbul dalam diri Anda saat menghadapi kejutan?
2. Kapan hidup pernah mengejutkan Anda? Kapan Tuhan pernah mengejutkan Anda?
3. Bagaimana pandangan tentang kedaulatan Allah dapat membantu Anda menghadapi kejutan-kejutan dalam hidup? Apa saja yang dapat Anda lakukan untuk hidup dengan sukacita dan harapan di tengah ketidakpastian hidup?

Bacalah Yesaya 46:5–13, dan temukan keberanian dan penghiburan dalam kedaulatan Allah yang (kadang-kadang mengejutkan).

Hari 19

Anda dan saya memiliki tiga masalah yang hanya Penebus yang punya kuasa dan keinginan untuk menyelesaikannya.

Kasihnilah aku, ya Allah, menurut
kasih setia-Mu,
hapuskanlah pelanggaranku menurut
rahmat-Mu yang besar!
Bersihkanlah aku seluruhnya dari
kesalahanku, dan tahirkanlah aku dari
dosaku!
Sebab aku sendiri sadar akan
pelanggaranaku, aku senantiasa
bergumul dengan dosaku.
Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah
aku telah berdosa dan melakukan apa
yang Kauanggap jahat,
supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu,
bersih dalam penghukuman-Mu.
Sesungguhnya, dalam kesalahan aku
diperanakan,
dalam dosa aku dikandung ibuku.
Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran
dalam batin,
dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan
hikmat kepadaku.
Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop,
maka aku menjadi tahir,
basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari
salju!
Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita,
biarlah tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak
kembali!
Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku,
hapuskanlah segala kesalahanku!
Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan

perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!
Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu,
dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari
padaku!

Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena
selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah
aku dengan roh yang rela!

Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada
orang-orang yang melakukan pelanggaran,
supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu.

Lepaskanlah aku dari hutang darah, ya Allah,
Allah keselamatanku, maka lidahku akan
bersorak-sorai memberitakan keadilan-Mu!

Ya Tuhan, bukalah bibirku, supaya mulutku
memberitakan puji-pujian kepada-Mu!

Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban
sembelihan;

sekiranya kupersembahkan korban bakaran,
Engkau tidak menyukainya.

Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang
hancur;

hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang
hina, ya Allah.

(Mazmur 51:1–17)

Mazmur 51 mencatat salah satu doa paling penting dalam seluruh Alkitab. Ini adalah doa yang seharusnya diteladani oleh semua orang, karena merupakan teladan dari hati pengakuan yang sejati. Raja Daud, hamba pilihan Tuhan, telah menggunakan posisinya, kekuasaannya, dan sumber dayanya tidak hanya untuk mengambil istri orang lain, tetapi juga untuk membunuh orang tersebut. Doa ini mengungkapkan jenis pengakuan yang berasal dari hati yang benar-benar sedih.

Anda dapat melihat sifat pengakuan ini sejak ayat pertama. Daud segera mengakui bahwa masalahnya bukan sekadar kesempatan untuk berbuat dosa, tetapi sesuatu yang lebih besar dan lebih serius daripada itu. Bagaimana kita tahu hal ini? Kita tahu hal ini karena tiga kata yang digunakan Daud untuk menggambarkan apa yang dia hadapi: *pelanggaran*, *kejahatan*, dan *dosa*. Kata-kata ini bukan sinonim, melainkan deskripsi yang cermat tentang aspek-aspek berbeda dari sifat dosa. Dosa adalah masalah yang terdiri dari tiga bagian, bukan sekadar kesempatan untuk berbuat salah. Mari kita telaah bersama.

1. Pelanggaran. Dosa jauh lebih dari sekadar momen kelemahan yang membuat kita melakukan hal yang salah di mata Allah. Tentu saja, kita semua pernah mengalami momen seperti itu. Namun, *pelanggaran* berkaitan dengan sesuatu yang mendalam di dalam diri kita yang membuat kita rentan terhadap godaan dan melemahkan kita dalam

perjuangan melawan dosa. Pelanggaran adalah tindakan sengaja melanggar batas-batas Allah. Pelanggaran adalah melihat tanda "Dilarang Masuk" dan tetap memanjat pagar karena ada sesuatu yang ingin Anda dapatkan di sisi lain. Melanggar adalah parkir di zona "Dilarang Parkir" secara sengaja karena Anda lebih memilih menghemat beberapa langkah daripada mematuhi hukum. Pelanggaran adalah berteriak pada istri Anda meskipun Anda tahu itu salah, karena ada sesuatu yang Anda inginkan darinya dan Anda akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk mendapatkannya. Pelanggaran adalah mencuri pulpen dari tempat kerja meskipun Anda tahu betul bahwa pulpen tersebut tidak disediakan untuk penggunaan pribadi Anda.

Pelanggaran adalah semangat pemberontakan. Pelanggaran adalah menempatkan diri Anda di tempat Tuhan dan menulis aturan Anda sendiri. Pelanggaran adalah menginginkan cara Anda sendiri lebih dari berserah pada cara Tuhan. Pelanggaran adalah kondisi hati yang mengubah setiap pendosa menjadi pemberontak dalam suatu cara. Pengakuan sejati tidak hanya mengakui kelemahan; ia mengakui pemberontakan hati yang menyebabkan Anda lemah dalam perjuangan melawan dosa.

2. *Kejahatan*. Sesuatu yang lebih dalam dari roh pemberontakan hidup di dalam diri saya. Itu adalah hal yang menyebabkan saya menjadi pemberontak. Pertimbangkan kata-kata Titus 1:15: "Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis." Satu-satunya cara kita dapat sepenuhnya taat kepada Allah adalah jika pikiran, motif, keinginan, dan niat hati kita sepenuhnya suci. Tetapi dosa mencemari hati. Ketidakbenaran adalah kekotoran moral. Ia seperti air yang tidak lagi suci, tetapi mengandung unsur-unsur yang merusak. Ketidakbenaran seperti menghirup udara yang tercemar. Anda tidak dapat melihatnya, Anda tidak menyadarinya, tetapi ia mengandung kotoran yang akan merugikan Anda.

Aku berharap bisa mengatakan bahwa hatiku suci. Saya berharap bisa mengatakan bahwa tidak ada jejak ketidakmurnian moral dalam diri saya, dan karena tidak ada, saya kebal terhadap godaan. Tetapi sayangnya, saya tidak bisa mengatakan itu, dan Anda pun tidak bisa selama dosa masih berdiam di hati Anda. Jadi pengakuan dosa tidak hanya mengakui momen kesalahan dan semangat pemberontakan, tetapi juga mengakui ketidakmurnian moral hati yang menjadi lahan subur bagi pemberontakan itu.

3. *Dosa*. Akhirnya, pengakuan dosa kita adalah pengakuan atas suatu kelemahan dan kegagalan yang spesifik. Kata "*dosa*" mengimplikasikan kegagalan untuk memenuhi standar bijaksana dan adil Allah. Itu lebih dari sekadar menarik tali busur dan meleset dari sasaran. Itu adalah menarik tali busur berulang kali dan selalu gagal mencapai sasaran. Pengakuan dosa spesifik terhadap Allah dan sesama adalah pengakuan atas kelemahan. Ini adalah pengakuan bahwa, jika dibiarkan sendiri, bahkan pada saat-saat terbaik kita, kita tetap tidak memenuhi tuntutan kudus Allah terhadap kita. Di dalam kata "*dosa*" terdapat seruan untuk pertolongan. Ini adalah seruan untuk diselamatkan dari perbudakan diri sendiri. Ini adalah permohonan untuk tidak ditinggalkan dalam kelemahan kita sendiri, tetapi untuk diampuni dan diselamatkan oleh Dia yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada kita. Pengakuan dosa membawa

komitmen untuk semakin bergantung pada Penebus untuk pertolongan yang hanya Dia yang dapat berikan. Pengakuan dosa adalah pengakuan bahwa kelemahan dan kegagalan ini menjadi bukti akan kebutuhanmu akan kasih karunia Allah yang terus-menerus.

Jadi, dalam musim refleksi pribadi dan pengakuan ini, semoga pengakuan Anda sedalam dan seluas pengakuan Daud. Dan semoga tiga kata Alkitab ini—*pelanggaran*, *kejahatan*, dan *dosa*—menuntun pengakuan Anda. Dan saat Anda mengaku, semoga Anda dihibur oleh janji Allah bahwa Dia tidak akan pernah membelakangi Anda. Dia tidak akan pernah menghina siapa pun yang datang kepada-Nya dengan hati yang benar-benar hancur dan rendah hati. Pengakuan dosa adalah undangan Allah untuk memasuki pengalaman yang lebih dalam akan kemegahan kasih karunia-Nya.

Pertanyaan Refleksi

1. Dalam seminggu terakhir, bagaimana Anda melanggar hukum Allah, memberontak dalam roh terhadap-Nya?
2. Kapan terakhir kali Anda mengaku pelanggaran Anda, pelanggaran umum Anda? Jika ini bukan bagian rutin dari kehidupan doa Anda, bagaimana Anda dapat memasukkannya ke rutinitas Anda lebih sering?
3. Apakah pengakuan dosa Anda sering terasa seperti teriakan minta tolong? Mengapa atau mengapa tidak?

Kembali ke Mazmur 51, dan gunakan kembali sebagai template untuk doa, biarkan definisi pelanggaran, kejahatan, dan dosa memperdalam waktu pengakuan Anda.

Hari 20

Ada baiknya untuk menghentikan keluhan dalam hidup Anda dengan duduk dan meluangkan waktu untuk menghitung berkat-berkat Anda.

Begitu banyak berkat,
begitu banyak anugerah,
begitu banyak hadiah,
begitu banyak cinta.
Tidak ada penjelasan rasional;
tidak ada alasan manusiawi;
tidak ada rumus ilmiah;
tidak ada teori evolusi;
tidak ada intrik politik;
tidak ada keistimewaan budaya;
tidak ada kebetulan;
tidak ada takdir;
tidak ada yang diperoleh;
tidak ada yang dicapai;
tidak ada yang pantas;
tidak ada hak;
tidak ada hak istimewa;
tidak ada warisan keluarga;
tidak ada hak peralihan;
tidak ada imbalan atas pekerjaan yang dilakukan;
tidak ada hadiah atas prestasi;
tidak ada pengakuan yang pantas.
Ada keajaiban yang bekerja di sini;
ada anugerah yang luar biasa;
ada belas kasihan yang tak terduga;
ada cinta yang tak terbatas;

hanya ada satu penjelasan;
hanya ada satu alasan.
Darah telah tumpah
di luar tembok kota,
seorang pria yang sempurna dengan unsur
kejahatan dipaku pada pohon penyiksaan,
digantung di sana oleh orang-orang yang
dia ciptakan.
Tidak ada kata-kata pembelaan,
tidak ada tindakan perlawanan.
Anak Kesayangan,
kini rela menderita,
membawa dosa banyak orang.
Dihina oleh penonton, ditinggalkan
oleh Bapa,
Domba yang rela, korban yang diterima,
direncanakan sejak kekekalan,
diselesaikan dalam waktu,
agar aku mengetahui begitu
banyak berkat,
begitu banyak anugerah,
begitu banyak karunia,
begitu banyak cinta.

Selama musim ini, ketika Anda merenungkan betapa dunia masih memegang kendali atas hidup Anda, ketika Anda mengakui perjuangan Anda melawan dosa, dan ketika Anda fokus pada penderitaan dan pengorbanan Yesus yang telah menjamin harapan Anda dalam hidup ini dan yang akan datang, luangkan waktu untuk menghitung berkat-berkat yang ada di sini dan yang sekarang yang telah diberikan oleh karya Yesus kepada Anda. Mungkin saya tidak perlu mengatakan ini kepada Anda, tetapi saya akan mengatakannya: lebih alami bagi orang berdosa untuk mengeluh daripada bersyukur. Jika Anda mendengarkan diri sendiri, Anda akan menemukan bahwa ini benar. Kecenderungan kita untuk mengeluh adalah salah satu hasil dari keserakahan dosa. Keluhan mengingatkan kita bahwa kita terus menempatkan diri kita di pusat dunia kita dan menjadikan hidup ini semua tentang diri kita.

Rasa syukur adalah senjata ampuh melawan keluhan. Tidak mungkin bersyukur dan mengeluh pada saat yang sama. Semakin banyak waktu yang Anda habiskan untuk menghitung berkat-berkat Anda, semakin sedikit waktu yang Anda miliki untuk menghitung keluhan Anda. Keluhan adalah cara yang terdistorsi dan tidak akurat untuk melihat hidup Anda. Bagi anak Allah, hidup yang penuh keluhan adalah hasil dari penilaian hidup yang tidak akurat secara faktual. Pernyataan ini secara faktual tidak akurat karena melewatkan fakta-fakta penting dari keberadaan Anda: campur tangan, karya, dan berkat-berkat yang melimpah dari kasih karunia Allah yang luar biasa.

Keluhan berfokus pada apa yang tidak Anda miliki dan melupakan berkat-berkat yang menakjubkan yang menjadi milik Anda, yang tidak pernah dapat Anda peroleh, capai, atau layak dapatkan dengan kekuatan atau prestasi Anda sendiri. Kasih karunia Allah melimpahkan berkat-berkat yang terlalu banyak untuk dihitung ke dalam hidup Anda. Tidak peduli seberapa besar kesulitan yang Anda hadapi, mereka dikalahkan oleh gudang berkat yang menjadi milik Anda dalam Kristus Yesus.

Jadi, luangkan waktu setiap hari, meskipun hanya sebentar, untuk menghitung berkat-berkat Anda. Beli sebuah jurnal atau buka Google Doc, dan setiap hari catat berkat-berkat dalam hidup Anda, mulai dari yang paling kecil dan biasa hingga yang besar dan mengubah hidup. Lawan keluhan dengan mengembangkan kebiasaan bersyukur setiap hari. Mulailah menghitung berkat-berkat Anda, dan lihatlah bagaimana kebiasaan ini mulai mengubah cara Anda memandang hidup Anda. Tidak ada yang lebih layak untuk dipuji daripada Penyelamatmu yang murah hati, penuh kasih, setia, bijaksana, dan penuh anugerah.

Rasa syukur menghilangkan keluhan.

Pertanyaan Refleksi

1. Jika melihat hari biasa, berapa persen waktu yang Anda habiskan untuk mengeluh dan berapa persen untuk bersyukur?
2. Mengapa menurut Anda begitu sulit bagi kita untuk mengingat untuk bersyukur? Apa yang dapat Anda lakukan secara praktis untuk mengalihkan hati Anda dari keluhan menuju pujian?
3. Apakah Anda pernah menulis jurnal rasa syukur? Apa manfaat yang Anda dapatkan—atau apa manfaat yang bisa Anda dapatkan jika belum mencobanya— dari hal ini?

Bacalah Mazmur 103: , dan ucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya yang banyak.

Hari 21

Tidaklah mungkin untuk berdalih, menyangkal, atau meremehkan dosa Anda tanpa mengatakan pada diri sendiri bahwa Anda tidak membutuhkan kasih karunia Kristus Yesus.

Bill dan Jenny kembali mengalami kebuntuan. Sebuah kesalahpahaman telah berubah menjadi perkelahian yang kejam, saling menghina, dan menghancurkan kepercayaan. Udara di rumah mereka dipenuhi ketegangan, dan keheningan canggung di antara mereka terasa menyesak. Sudah tiga hari sejak perkelahian mengerikan itu, tetapi tidak ada upaya pembicaraan di antara mereka. Bill menghabiskan sebagian besar waktu tiga hari itu meyakinkan dirinya bahwa Jenny adalah masalahnya, dan bahwa yang dia lakukan hanyalah membela diri dari serangannya. Jenny meyakinkan dirinya bahwa dia adalah korban suami yang secara emosional kasar. Mereka tidak bisa berdamai karena mereka enggan mengakui dosa mereka sendiri, apalagi mengakuinya kepada Tuhan atau satu sama lain. Masing-masing menyangkal sikap dan tindakan mereka, masing-masing membenarkan dosa mereka dengan menuding kesalahan pada satu sama lain, dan keduanya meyakinkan diri bahwa apa yang mereka lakukan tidak begitu buruk menimbang keadaannya.

Itu adalah pemandangan yang familiar bagi mereka, berulang kali. Tidak pernah ada pengakuan yang sejati, tetapi entah bagaimana mereka melanjutkan tanpa menyelesaikan kesalahan yang mereka lakukan satu sama lain, lalu menuju pertempuran melelahkan berikutnya. Namun, yang lebih tragis dari apa yang terjadi dalam pernikahan mereka adalah penolakan mereka akan kebutuhan akan kasih karunia Yesus yang menyelamatkan, mengampuni, dan memberdayakan. Dengan menolak untuk mengakui dosa mereka, mereka meyakinkan diri sendiri bahwa mereka tidak membutuhkan kasih karunia Yesus, yang ditebus untuk mereka di kayu salib Kalvari. Karena mereka tidak mengakui dosa mereka dan berseru kepada Juruselamat mereka untuk pengampunan dan pertolongan-Nya, mereka tidak tumbuh dalam kasih karunia dan cinta satu sama lain. Pernikahan mereka terjebak dalam siklus dosa dan luka. Sikap sinis menggantikan harapan, sikap defensif menggantikan kepercayaan, dan siklus berulang dari luka mengeraskan hati yang dulu lembut dan penuh kasih.

Memang masuk akal jika kita tidak mencari bantuan yang menurut kita tidak kita butuhkan. Kita tidak menginginkan apa yang tampak tidak perlu. Bagaimana mungkin

mungkin untuk menjadikan salib sebagai pusat teologi formal kita sambil secara fungsional menolak kebutuhan kita akan pengorbanan cinta dan anugerah yang radikal ini? Ketika Anda berdosa sebagai seorang percaya, hati nurani Anda akan terganggu. Apa yang Anda alami adalah anugerah teguran dari Roh Kudus, dan hanya ada empat cara untuk merespons anugerah teguran ini bahwa Anda telah melakukan sesuatu yang salah. Mari kita lihat setiap respons ini dalam terang apa yang salib menuntut kita untuk lihat dan akui tentang diri kita.

1. Berdalih. Sulit untuk mengakui bahwa kamu telah melakukan kesalahan, bahwa itu adalah tanggung jawabmu sendiri. Sangat mudah untuk meringankan rasa bersalahmu dengan menunjuk pada orang lain atau hal lain sebagai alasan mengapa kamu melakukan apa yang kamu lakukan. Inilah mengapa mengalihkan kesalahan tampak begitu masuk akal dan menggoda. Kamu hidup di dunia yang jatuh dengan segala hal yang rusak di sekitarmu, jadi ada banyak alasan yang bisa ditemukan. Anda hidup bersama dan di dekat orang-orang yang tidak sempurna. Mereka tidak selalu berkata dan bertindak dengan benar. Mereka tidak selalu memiliki sikap yang baik. Mereka tidak selalu menepati janji. Mereka tidak selalu berkomitmen pada kepentingan terbaik Anda. Mereka sama seperti Anda, orang-orang yang membutuhkan kasih karunia penyelamatan Allah.

Anda hidup di tengah berbagai kerusakan sistemik di lingkungan Anda, di jalan raya, di tempat kerja, di pemerintahan dan sekolah, di toko-toko tempat Anda berbelanja, dan daftar ini bisa terus berlanjut. Jika Anda belum menyadarinya, ini bukanlah firdaus dan dunia tidak berfungsi seperti firdaus yang suatu hari nanti akan berfungsi. Namun, di tengah semua ini, Tuhan menemui Anda dengan kasih karunia-Nya yang mengubah hidup dan memberdayakan. Memang mungkin untuk melakukan yang benar di dunia yang telah salah. Hidup yang benar dimulai dengan menyadari kebutuhan Anda akan kasih karunia Tuhan, dan itu dimulai dengan komitmen untuk tidak menyangkal kebutuhan Anda akan kasih karunia Tuhan dengan mencari dalih untuk kesalahan yang telah Anda lakukan.

2. Menyangkal. Selain itu, acap kali menggoda untuk mengubah sejarah suatu situasi agar Anda terlihat jauh lebih benar daripada yang sebenarnya. Meskipun terdengar klise, hal ini layak direnungkan: penyangkalan dosa yang sejati adalah penyangkalan itu sendiri. Mengatakan bahwa hal itu tidak pernah terjadi membuat Anda menjadi tidak dapat didekati, menolak pemikiran bahwa Anda perlu berubah, dan merasa bangga pada diri sendiri ketika seharusnya merasa bersalah. Hal ini membuat Anda tidak membutuhkan kasih karunia Allah yang mengampuni, memulihkan, dan memberdayakan. Penolakan tidak pernah membawa kebaikan, tidak pernah baik untuk hati Anda, tidak pernah memperdalam hubungan Anda dengan Allah, dan tidak pernah menghasilkan kebaikan dalam hubungan Anda.

3. Meremehkan. Salah satu cara paling menggoda untuk menghindari tanggung jawab atas dosa Anda bukanlah dengan membenarkan atau menyangkalnya, tetapi dengan meremehkan dampaknya. Dosa

menjadi lebih dapat diterima oleh hati Anda ketika Anda bisa meremehkan besarnya, seriusnya, atau dampaknya. Ketika Anda dapat membuat dosa Anda terlihat sebagai sesuatu yang tak lebih dari pemberontakan moral sengaja terhadap Tuhan atau keinginan untuk menyakiti tetangga Anda demi kebaikan Anda sendiri, maka dosa itu tidak terasa begitu salah bagi Anda. Jika Anda dapat membuat dosa Anda terlihat sebagai sesuatu yang kurang dari dosa, maka Anda tidak membutuhkan kasih karunia yang ditawarkan Tuhan kepada para pendosa. Anda tidak dapat meremehkan dosa Anda tanpa pada saat yang sama merendahkan anugerah luar biasa dari Allah.

4. *Mengakui*. Di hadapan perbuatan yang salah di mata Allah, inilah satu-satunya pilihan yang dimungkinkan oleh salib Yesus Kristus. Jika dosa dapat ditawarkan, disangkal, dan tidak benar-benar menjadi masalah besar, maka salib Yesus Kristus tidak diperlukan. Pengakuan dosa selalu mengakui sifat dosa yang tak terelakkan. Dosa tidak dapat ditawarkan, tidak dapat disangkal, dan tidak jujur untuk meremehkan signifikansinya, sehingga dosa harus diakui kepada Dia yang memiliki kuasa tidak hanya untuk mengampuni, tetapi juga untuk melepaskan kita dari cengkeramannya di hati kita.

Apa itu pengakuan dosa? Pengakuan dosa adalah mengakui tanggung jawab pribadi atas kata-kata dan tindakan kita, tanpa dalih apa pun atau mengalihkan kesalahan kepada orang lain. Pengakuan dosa adalah undangan untuk menghargai lebih dalam kehadiran, janji, dan kasih karunia Allah. Itu adalah undangan untuk hubungan yang lebih rendah hati, jujur, ramah, dan penuh kasih dengan orang lain. Itu adalah undangan untuk tidak lagi takut mengenal diri sendiri atau dikenal, karena Anda tahu bahwa tidak ada yang akan pernah diketahui atau diungkapkan tentang Anda yang belum ditutupi oleh darah Yesus. Pengakuan dosa adalah undangan untuk hidup dalam kedamaian batin dan damai sejahtera di luar.

Jadi, pada musim ini saat Anda merenungkan pengorbanan Kristus untuk Anda, dan saat Roh Kudus mulai mengungkapkan hati Anda dan keyakinan Anda menguat, jangan membela diri dengan dalih, penyangkalan, atau peremehan, dan dengan demikian menjauh dari kasih karunia Juruselamat Anda. Datanglah kepada-Nya, mengakui apa yang telah Anda lakukan sambil bergantung dalam kasih karunia yang Ia tawarkan kepada semua yang datang kepada-Nya dengan cara ini. “Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi.” (Amsal 28:13).

Pertanyaan Refleksi

1. Anda mungkin akan setuju secara verbal bahwa Anda membutuhkan Allah. Tetapi apakah tindakan, sikap, dan kehidupan doa Anda mendukung hal itu?
2. Bagaimana biasanya Anda merespons ketika dihadapkan pada dosa Anda—berdalih, menyangkal, meremehkan, atau mengaku? Faktor apa saja yang mempengaruhi cara Anda merespons pada waktu yang berbeda-beda?
3. Apa yang Anda perhatikan sebagai dampak dari masing-masing respons ini: berdalih, menyangkal, meremehkan, atau mengaku?

Bacalah Mazmur 62:5–8, dan rendahkanlah diri Anda dalam doa di hadapan Tuhan.

OceanofPDF.com